

ARTIKEL
PIPIH SALANTI

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN IBU BERSALIN
DENGAN KEJADIAN SEROTINUS DI KLINIK R SUKABUMI**

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU BERSALIN DENGAN KEJADIAN SEROTINUS DI KLINIK R SUKABUMI

Kehamilan *serotinus* sering disebut juga kehamilan lebih bulan, atau kehamilan memanjang atau lewat bulan) merupakan kehamilan dengan waktu yang memanjang melebihi akhir minggu 42 gestasi, atau 294 hari dari hari pertama periode menstruasi terakhir, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap kejadian *serotinus* yaitu faktor potensial dan faktor predisposisi **Metode Penelitian** : Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 30 ibu bersalin dengan kejadian serotinus. Teknik pengambilan total sampling dalam menentukan sampel. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Analisis data menggunakan uji *chi square*, **Hasil Penelitian** : hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan antara Usia ibu bersalin kejadian serotinus dengan p value (0,484). Ada hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian serotinus dengan p value (0,159). Ada hubungan antara graviditas ibu bersalin dengan kejadian serotinus dengan p value (0,260). Ada hubungan Anc ibu bersalin dengan kejadian serotinus dengan p value (0,715). Kesimpulan . dari semua variable yang di teliti semuanya saling berhubungan dengan kejadian serotinus.

Kata kunci : Serotinus

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE MOTHERS IN MATERNAL WITH THE EVENT OF SEROTINUS IN CLINIC R SUKABUMI

Serotinous pregnancy (often also known as more months of pregnancy, or prolonged or late pregnancy) is a pregnancy with a time that extends beyond the end of 42 weeks of gestation, or 294 days from the first day of the last menstrual period, there are several things that affect the incidence of serotinus, namely potential factors and predisposing factors **Research Methods**: The type of research conducted is descriptive analytic research with a cross sectional approach. The population of 30 mothers gave birth with the incidence of serotinus. Total sampling technique in determining the sample. Total sampling is a sampling technique where the number of samples is the same as the population. Analysis of the data using the chi square test, **Research Results**: the results obtained are that there is a relationship between maternal age and the incidence of serotinitis with p value (0.484). There is a correlation between maternal parity and the incidence of serotinus with p value (0.159). There is a relationship between maternal gravidity and the incidence of serotinus with p value (0.260). There is a relationship between Anc during childbirth with the incidence of serotinus with p value (0.715). **Conclusion** . Of all the variables studied, all of them are related to the occurrence of serotinus.

Keywords: Serotinus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persalinan serotinus merupakan salah satu penyebab faktor penyebab dari angka kematian bayi di Indonesia pada usia 0-6 tahun sebesar 2,80%. (Kemenkes RI, 2013a). Angka prevalensi kejadian persalinan postterm di negara berkembang adalah 0,40-11% (Ayyavoo, Derraik, Hofman, & Cutfield, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Diflayzer, Syahredi, & Nofita (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus gawat obstetri di RSUD Dr. Rasidin Padang adalah kehamilan serotinus atau kehamilan lewat bulan yang berlanjut pada persalinan postterm. Persalinan postterm dikaitkan dengan peningkatan risiko mortalitas dan morbiditas perinatal termasuk ketuban yang mengandung mekonium, sindrom aspirasi mekonium, oligohidramnion, makrosomia, cedera lahir janin atau gangguan janin intrapartum. Angka morbiditas di wilayah Asia lebih rendah daripada wilayah Ethiopia, yaitu 9,10% (Mengesha, Lerebo, Kidanemariam, Gebrezgiabher, & Berhane, 2016). Penelitian yang dilakukan di Karnataka Institute of Medical Sciences, Hubli menunjukkan dari total kasus persalinan postterm, 41,80% diantaranya dilakukan dengan operasi sesar. Indikator operasi tersebut yaitu fetal distress, oligohidramnion, sungsang, Cephalo Pelvic Dispropotion (CPD), dan tidak adanya kontraksi (Hemalatha & Shankar, 2017)

Data World Health Organization (WHO) mengenai status kesehatan nasional pada capaian target Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama

kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2017) Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2017). Menurut Kemenkes (2017), jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia menurun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 sebanyak 27.875 kasus. Sedangkan dengan kasus Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia terjadi penurunan dari 4.999 tahun 2015 menjadi 4912 di tahun 2016 dan ditahun 2017 mengalami penurunan tajam menjadi sebanyak 1712 kasus. Keberhasilan dalam penurunan kematian ibu dan bayi merupakan pengaruh positif dari keberadaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang secara tidak langsung meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Menurut Kemenkes (2017), jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia menurun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 sebanyak 27.875 kasus. Sedangkan dengan kasus Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia terjadi penurunan dari 4.999 tahun 2015 menjadi 4912 di tahun 2016 dan ditahun 2017 mengalami penurunan tajam menjadi sebanyak 1712 kasus. Keberhasilan dalam penurunan kematian ibu dan bayi merupakan pengaruh positif dari keberadaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang secara tidak langsung meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan

Kematian ibu biasanya terjadi karena tidak mempunyai akses ke pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, terutama pelayanan kegawatdaruratan tepat waktu yang dilatarbelakangi oleh terlambat mengenal

tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas kesehatan, serta terlambat mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan. Selain itu penyebab kematian maternal juga tidak terlepas dari kondisi ibu itu sendiri dan merupakan salah satu dari kriteria 4 “terlalu”, yaitu terlalu tua pada saat melahirkan (>35 tahun), terlalu muda pada saat melahirkan (4 anak), terlalu rapat jarak kelahiran/paritas (< 2 tahun) (Dinkes Jate)

Menurut Dinas Kesehatan (2018) Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 sebanyak 421 kasus, mengalami penurunan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2017 sebanyak 475 kasus. Dengan demikian angka kematian ibu Provinsi Jawa Barat juga mengalami penurunan dari 88,05 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 menjadi 78,60 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2018. Kasus kematian ibu salah satunya disebabkan oleh infeksi, infeksi yang dialami oleh ibu sebagian besar merupakan bagian dari adanya komplikasi/penyulit kehamilan, seperti febris, korioamniotitis, infeksi saluran kemih, dan ketuban pecah dini (Manuaba, 2008 dala Agustina, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Kartika Kb Sukabumi angka kejadian post partum pada tahun 2016 sebanyak 420 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 423 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 486 kasus ibu post partum. Dengan demikian kasus ibu post partum di RSUD Kartika Kabupaten Sukabumi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sedangkan data kasus serotinus pada tahun 2018 sebanyak 10 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 6 kasus. Dengan demikian kasus ibu dengan serotinus di RSUD Kartika Kabupaten Sukabumi dari tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebanyak 40%.

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut data World Health Organization (WHO), angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah

kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di Negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian ibu di Negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan kematian ibu di Negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di Negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Penyebab pasti *partus serotinus* sampai saat ini masih belum diketahui. Namun faktor yang mempengaruhi terjadinya *serotinus* adalah hormonal, dimana faktor *progesterone* tidak cepat turun walaupun kehamilan cukup bulan sehingga kepekaan uterus terhadap oksitosin berkurang. Faktor *predisposisi* terjadinya persalinan *serotinus* adalah paritas, umur, pendidikan, pekerjaan dan penyakit ibu (Wiknjosastro, 2011).

Resiko kehamilan lewat waktu atau kehamilan *serotinus* bagi janin antara lain adalah gangguan pertumbuhan janin, gawat janin. Kehamilan lewat bulan juga dapat menyebabkan resiko pada ibu, antara lain distosia karena aksi uterus tidak terkoordinir, janin besar dan *moulding (moulage)* kepala kurang, sehingga sering dijumpai partus lama, kesalahan letak, insersia uteri, distosia bahu, dan pendarahan *post partum* (Rahmawati, 2011).

Menurut WHO kehamilan *serotinus* atau sering disebut kehamilan *postterm* adalah keadaan yang menunjukkan kehamilan langsung sampai 42 minggu (294) atau lebih dihitung dari hari pertama haid terakhir (Sri, 2017).

Hasil data rekapitulasi yang didapat dari Klinik Ratu Al-Ghani Medica menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah kejadian *serotinus* sebanyak 34 orang (27%) dari 125 ibu. Pada tahun 2019 jumlah kejadian *serotinus* sebanyak 28 orang (21%) dari 134 ibu. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah kejadian *serotinus* sebanyak 30 orang (26%) ibu. Secara keseluruhan di Klinik R Sukabumi. Dari data tersebut terdapat peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 sebesar 5% (Data Rekam Medik Klinik R Tahun 2017, 2019,2021.)

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan ibu bersalin dengan kejadian *serotinus* di Klinik R Sukabumi .

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian non ekperimental untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat bersamaan (*point time approach*) (Qubro, 2018).

Populasi

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2014) Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Klinik R sukabumi
Sampel :

Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini kejadian *serotinus* berjumlah 30 responden di Klinik R Sukabumi

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus Di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti, sia kehamilan

No.	Serotinus	Frekuensi	Presentase (%)
0.	Usia kehamilan >42 minggu	14	46,7%
1.	Usia kehamilan 37 – 42 minggu	16	53,3 %
Total		30	100,0

>42 minggu sebanyak (53,3%) responden dan usia kehamilan 37 – 42 minggu sebanyak (53,3%) responden.

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus di Klinik R Sukabumi berdasarkan usia Tahun 2020

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
0.	Beresiko (< 20 dan > 35 tahun)	13	43,3%
1.	Tidak Beresiko (20 – 35 Tahun)	17	56,7 %
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 dilaporkan bahwa 30 ibu bersalin yang mengalami kejadian serotinus yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak (43,3%) dan yang tidak (20 – 35 tahun) sebanyak (56,7%).

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus berdasarkan Paritas di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

No.	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
0	1 – 2 X melahirkan	13	43,3%
1	> 2 Melahirkan	17	56,7%
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 dilaporkan bahwa 30 Ibu bersalin yang mengalami kejadian serotinus 1 – 2 X melahirkan sebanyak (43,3%) dan >2 X melahirkan sebanyak (56,7

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus berdasarkan Gravidita di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

No.	Gravidita	Frekuensi	Presentase (%)
0.	primipara 1 x	10	33,3%
1	Grandemulti > 2 x	20	66,7%
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 dilaporkan bahwa 30 ibu bersalin yang mengalami kejadian serotinus primipara 1 X sebanyak (33,3%) dan grandemulti >2 X sebanyak (66,7%).

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus berdasarkan ANC di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

No	ANC	Frekuensi	Persentase %
0.	Tidak Lengkap <8 X	15	50,0%
1.	Lengkap 8 X	15	50,0%
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 dilaporkan bahwa 30 ibu bersalin yang mengalami kejadian serotinus kunjungan tidak lengkap <8 X sebanyak (50,0%) dan kunjungan lengkap sebanyak (50,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 5.6

Hubungan Antara Usia dengan kejadian Serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Usia	Ibu Bersalin				Total		P Value	OR (95% CI)
	Serotinus		Tidak serotinus		N	%		
	n	%	N	%				
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	5	35,7%	8	50,0%	13	43,3%	0,484	0,556 (0,128 – 2,412)
Tidak beresiko (20-35 tahun)	9	64,3%	8	50,0%	17	56,7%		
Total	14	100,0	16	100,0	30	100,0		

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa hubungan antara usia dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak (43,3%) dan yang tidak beresiko (20 – 35 tahun) sebanyak (56,7%) dengan p value = 0,484 dan OR = 0,556 (0,128 – 2,412).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,484 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,556 (95% CI : 0,128 – 2,412) yang artinya pada usia tidak beresiko (20 -35 tahun) mengalami risiko lebih besar 1,8 kali mengalami serotinus dibandingkan pada usia beresiko (<20 dan >35 tahun).

Tabel 5.7

**Hubungan Antara Paritas dengan
Kejadian Serotinus di Klinik R Sukabumi
Tahun 2020**

Paritas	Ibu Bersalin				Total		P Value	OR (95% CI)
	Serotinus		Tidak Serotinus					
	n	%	N	%	N	%		
1-2 X melahirkan	4	28,6%	9	56,3%	13	43,3%	0,159	0,311 (0,068 – 1,427)
>2 X melahirkan	10	71,4%	7	43,8%	17	56,7%		
Total	14	100,0	16	100,0	30	100,0%		

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa hubungan antara paritas dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 1 – 2 X melahirkan sebanyak (43,3%) dan >2 X melahirkan sebanyak (56,7%) dengan p value = 0,159 dan OR = 0,311 (0,068 – 1,427).

Hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai p = 0,159 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,311 (95% CI : 0,068 – 1,427) yang artinya pada ibu yang melahirkan anak >2 memiliki risiko lebih besar 2,5 kali mengalami serotinus dibanding pada ibu yang melahirkan anak 1 – 2 X.

Tabel 5.8

**Hubungan antara Graviditas dengan
Kejadian Serotinus di Klinik R Sukabumi
Tahun 2020**

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa hubungan antara graviditas dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 primipara 1 X sebanyak (33,3%) dan

grandemulti sebanyak (66,7%) dengan p value

Graviditas	Ibu Bersalin				Total		P Value	OR (95% CI)
	Serotinus		Tidak serotinus					
	n	%	N	%	N	%		
Primipara 1 X	3	21,4%	7	43,8%	10	33,3%	0,260	0,351 (0,070 – 1,761)
Grandemulti > 2 X	11	78,6%	9	56,3%	20	66,7%		
Total	14	100,0	16	100,0	30	100,0		

= 0,260 dan OR = 0,351 (0,070 – 1,761).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,260 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara graviditas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,351 (95% CI : 0,070 – 1,761) yang artinya pada grandemulti >2 X memiliki risiko lebih besar 3,6 kali mengalami serotinus dibandingkan pada primipara 1 X.

Tabel 5.9

**Hubungan antara Kunjungan ANC
dengan Kejadian Serotinus di Klinik R
Sukabumi Tahun 2020**

Berdasarkan Tabel 5.9 Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa hubungan antara

ANC	Ibu bersalin				Total		P Value	OR (95% CI)
	Serotinus		Tidak serotinus					
	n	%	N	%	N	%		
Tidak lengkap < 8 X	6	42,9%	9	56,3%	15	50,0%	0,715	0,583 (0,137 – 2,481)
Lengkap 8 X	8	57,1%	7	43,8%	15	50,0%		
Total	14	100,0	16	100,0	30	100,0		

ANC dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 tidak lengkap <8 X sebanyak (50,0%) dan lengkap 8 X sebanyak (50,0%) dengan p value = 0,715

dan $OR = 0,583 (0,137 - 2,481)$. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P =$

0,715 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara graviditas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin hasil keamatan menunjukkan nilai $OR=0,583 (95\% CI : 0,137 - 2,481)$ yang artinya pada kunjungan ANC lengkap 8 responden (57,1%) memiliki resiko lebih besar 1,3 kali mengalami serotinus dibandingkan pada kunjungan tidak lengkap .

Pembahasan Hasil Penelitian Ibu Bersalin dengan Kejadian Serotinus

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 30 responden yang diteliti, didapatkan bahwa ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebesar 5 responden (35,7%) dan yang tidak mengalami serotinus 8 responden (50,0%).

Menurut Manuaba (2009), kehamilan lewat waktu atau yang disebut juga kehamilan serotinus, prolonged pregnancy, atau post-term pregnancy adalah kehamilan dengan usia kehamilan telah lebih dari 42 minggu lengkap mulai dari hari menstruasi pertama. WHO, dalam Kemenkes RI (2013) mendefinisikan kehamilan serotinus sebagai kehamilan dengan usia kehamilan 42 minggu penuh (294) terhitung sejak hari pertama haid terakhir.

Hubungan antara Usia dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diperoleh bahwa serotinus pada ibu bersalin di Klinik R Sukabumi tahun 2020 berdasarkan usia menunjukkan persentase tertinggi pada usia yang tidak beresiko (20 – 35 tahun) sebanyak 9 responden (64,3%), sedangkan usia ibu yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 5 responden (35,7%).

Dan hasil analisis bivariat hubungan antara usia dengan kejadian serotinus yang beresiko berusia (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 5 responden (35,7%) yang mengalami serotinus, dan sebanyak 8 responden (50,0%) yang tidak serotinus. Sedangkan 17 responden (56,7%) yang tidak beresiko berusia (20 tahun – 35 tahun)

sebanyak 9 responden (64,3%) mengalami serotinus, dan responden yang tidak mengalami serotinus sebanyak 8 responden (50,0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,484$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keamatan menunjukkan nilai $OR = 0,556 (95\% CI : 0,128 - 2,412)$ yang artinya pada usia tidak beresiko (20 -35 tahun) mengalami risiko lebih besar 1,8 kali mengalami serotinus dibandingkan pada usia beresiko (<20 dan >35 tahun).

Menurut teori Widyastuti (2011), yang menyatakan bahwa usia reproduksi yang sehat dan aman adalah usia 20-35 tahun. Pada kehamilan di usia < 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia > 35 tahun berkaitan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yasinta, dkk pada tahun 2010 di RSUD A. Yani Kota Metro 2010, yang mana menunjukkan hasil bahwa dari 70 ibu bersalin dengan usia reproduksi tidak sehat ternyata sebesar 21,4% (15 ibu bersalin) dengan kehamilan serotinus, sedangkan pada usia reproduksi sehat yang bersalin dengan serotinus pada 10,3% (20 ibu bersalin) dari 195 ibu bersalin. Hasil analisis statistik dengan uji chi square $p \text{ value} = 0,031$ ($p \text{ value} < 0,05$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kehamilan serotinus pada ibu bersalin. Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa ibu bersalin dengan kejadian serotinus dipengaruhi oleh usia ibu yaitu <20 tahun dan >35 tahun. Pernyataan ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian di atas dan asumsi penulis bahwa pada kehamilan di usia < 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan

pada usia > 35 tahun berkaitan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini.

Hubungan antara Paritas dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diperoleh bahwa serotinus pada ibu bersalin di Klinik R Sukabumi tahun 2020 berdasarkan paritas ibu yang melahirkan anak ke-1 sampai ke-2 dan ibu yang melahirkan anak <2 mempunyai presentase yang lebih tinggi yaitu 17 orang (56,7%) dibanding ibu bersalin dengan paritas 1 -2 X Melahirkan yaitu hanya 13 orang (43,3%).

Dari hasil analisis bivariat hubungan antara paritas dengan kejadian serotinus dari ibu yang melahirkan anak ke-1 sampai ke-2 dan ibu yang melahirkan anak <2 sebanyak 4 responden (28,6%) yang mengalami serotinus, dan yang tidak mengalami serotinus sebanyak 9 responden (56,3%). Sedangkan 17 responden (56,7%) ibu yang melahirkan anak >2 yang mengalami serotinus sebanyak 10 responden (71,4%), dan yang tidak mengalami serotinus sebanyak 7 responden (43,8%). Hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai $p = 0,159$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keamatan menunjukkan nilai $OR = 0,311$ (95% CI : 0,068 – 1,427) yang artinya pada ibu yang melahirkan anak >2 memiliki risiko lebih besar 2,5 kali mengalami serotinus dibanding pada ibu yang melahirkan anak 1 – 2 X.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seseorang wanita (BKKBN, 2006). Menurut Prawirohardjo (2009), paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim (28 minggu) (JHPIEGO, 2008). Sedangkan menurut Manuaba (2008), paritas adalah wanita yang pernah melahirkan aterm.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti

& Fiska (2014) dalam (Rusdyati, 2017) Di RSUD Bangkinang yaitu paritas berisiko mengalami kehamilan postterm sebanyak 28,75% sedangkan paritas berisiko yang tidak mengalami kehamilan postterm sebanyak 71,25%, dan paritas tidak berisiko mengalami kehamilan postterm sebanyak 17,19%, sedangkan paritas tidak berisiko yang tidak mengalami kehamilan postterm sebanyak 82,80%.

Dari beberapa pendapat dan teori diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian serotinus. Dengan demikian apabila ibu bersalin yang tergolong melahirkan anak >2 X maka akan rentan terhadap terjadinya serotinus sehingga perlu persiapan pencegahan lebih dini.

a. Hubungan antara Graviditas dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diperoleh bahwa serotinus pada ibu bersalin di Klinik R Sukabumi tahun 2020 berdasarkan graviditas yang Grandemultipara > 2 x presentase yang lebih tinggi 20 orang (66,7%) dibanding ibu bersalin yang primipara 1x dengan paritas yang rendah hanya 10 orang (33,3%).

Dari hasil analisis bivariat hubungan antara graviditas dengan kejadian serotinus bahwa diantara 30 responden (33,3%) pada graviditas primipara dan grandemulti sebanyak 3 responden (21,4%) yang mengalami serotinus., dan yang tidak mengalami serotinus sebanyak 7 responden (43,8%). Sedangkan dari 20 responden (66,7%) dengan primipara yang mengalami serotinus sebanyak 11 responden (76,8%), dan yang tidak mengalami serotinus sebanyak 9 responden (56,3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,260$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara graviditas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keamatan menunjukkan nilai $OR = 0,351$ (95% CI : 0,070 – 1,761) yang artinya pada paritas grandemulti >2 X memiliki risiko lebih

besar 3,6 kali mengalami serotinus dibandingkan pada primipara 1 X.

Graviditas adalah jumlah kehamilan seluruhnya yang telah dialami oleh ibu tanpa memandang hasil akhir kehamilan. Graviditas I dan graviditas IV mempunyai angka kematian maternal yang lebih tinggi. Ibu yang baru pertama kali hamil merupakan suatu hal baru dalam hidupnya sehingga secara psikologis mentalnya belum siap dan ini akan memperbesar terjadinya komplikasi. Selain itu serotinus juga sering terjadi pada graviditas tinggi hal ini disebabkan karena fungsi alat-alat vital dan organ reproduksi mulai mengalami kemunduran yang diakibatkan semakin rendahnya hormon-hormon yang berfungsi dalam proses kematangan reproduksi sehat dan hormone tersebut sangat berpengaruh dalam proses kehamilan. Kehamilan lebih dari 3 kali, maka rahim ibu teregang adanya janin dalam kandungan. Bila terlalu sering mengalami kelahiran, rahim akan semakin lemah dan kemungkinan bayinya akan mengalami komplikasi. (Wiknjosastro, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Salmarianty (2012) tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Puskesmas Gajahmada Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir diperoleh hasil ibu bersalin yang mengalami serotinus tertinggi pada kelompok multipara sebanyak (75%) dibanding dengan kelompok primipara sebanyak (45,8%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,029$ ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan antara graviditas dengan kejadian serotinus. Hasil keeratan dengan nilai $OR = 1,64$ yang artinya ibu bersalin pada kelompok multipara berisiko mempunyai peluang 1,64 kali terjadi anemia dibandingkan dengan ibu bersalin yang memiliki riwayat primipara.

Dari beberapa pendapat dan teori diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hubungan bermakna antara graviditas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Dengan demikian apabila ibu bersalin yang tergolong grandemulti $> 2 X$

maka akan rentan terhadap terjadinya serotinus sehingga perlu persiapan pencegahan lebih dini.

b. Hubungan antara Kunjungan ANC (K6) dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diperoleh bahwa serotinus pada ibu bersalin di Klinik R Sukabumi tahun 2020 berdasarkan ANC (K6) ibu bersalin yang mengalami serotinus mempunyai presentase ANC tidak lengkap $< 6x$ yaitu 15 orang (50,0%) dan ANC Lengkap $6 x$ yaitu 50.0 orang (50%).

Dari hasil analisis bivariat hubungan antara paritas dengan kejadian serotinus diantara 15 responden (50,0%) dengan kunjungan ANC (K6) tidak lengkap sebanyak 6 reponden (42,9%) mengalami serotinus, dan sebanyak 9 responden (56,3%) tidak mengalami serotinus. Sedangkan diantara 15 responden (50,0%) yang melakukan kunjungan ANC (K6) dengan lengkap sebanyak 8 responden (57,1%) mengalami serotinus, dan yang tidak mengalami serotinus 7 responden (43,8%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,715$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara graviditas dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin. Hasil keeratan menunjukkan nilai $OR = 0,583$ (95% CI : 0,137 – 2,481) yang artinya pada kunjungan ANC lengkap (K6) 8 responden (57,1%) memiliki risiko lebih besar 1,3 kali mengalami serotinus dibandingkan pada kunjungan tidak lengkap $< 6 X$.

Menurut teori menurut Manuaba (2012), pemeriksaan kesehatan pada ibu hamil sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya kelainan pada ibu hamil. Salah satu tujuan pemeriksaan pada ANC adalah untuk mengenal dan menangani penyakit yang menyertai kehamilan. Pengaruh pemeriksaan kehamilan dalam menurunkan prevalensi anemia, bukan hanya seringnya melakukan pemeriksaan kehamilan saja, akan tetapi kemampuan ibu dalam memperbaiki keadaan

kesehatan sendiri ikut menentukan turunnya prevalensi serotinus pada ibu hamil. Sekitar 83,6% responden mengalami serotinus dengan antenatal care sebagian besar kurang dari 4 kali.

Hasil penelitian yang (Irwan, dkk 2017) dilakukan analisis hubungan antara kunjungan ANC dengan kehamilan serotinus. Dari 81 orang yang diteliti yang melakukan kunjungan ANC lengkap sebanyak 27 orang, yang menderita serotinus sebanyak 4 orang (14,8%), Sedangkan yang tidak melakukan kunjungan ANC sebanyak 54 orang yang mengalami serotinus sebanyak 26 Orang (48,1%) dan yang tidak mengalami serotinus sebanyak 28 orang (51,9%). Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p=0,03 \leq$ dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian serotinus pada Ibu hamil di RS TK.II Pelamonia Makassar.

Dari beberapa pendapat dan teori diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hubungan bermakna antara kunjungan ANC (K6) dengan kejadian serotinus pada ibu bersalin . Dengan demikian apabila ibu bersalin yang tergolong kunjungan lengkap 6 X maka akan rentan terhadap terjadinya serotinus sehingga perlu persiapan pencegahan lebih dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 ibu Bersalin di Klinik R Sukabumi Tahun 2021. maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut **Analisis Univariat**

Analisis univariat distribusi faktor – faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020,diperoleh hasil yang disajikan sebagai berikut ini :

- a. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 yang mengalami serotinus sebanyak (46,7%) sedangkan yang tidak mengalami serotinus sebanyak (53,3%).
- b. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan usia di Klinik

R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada usia yang tidak berisiko sebanyak (56,7%), dan pada usia yang berisiko sebanyak (43,3%).

- c. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan paritas di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada paritas >2 X melahirkan sebanyak (56,7%), dan pada 1 – 2 X melahirkan sebanyak (43,3%).
- d. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan graviditas di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada grandemultipara sebanyak (66,7%), sedangkan primipara sebanyak (33,3%).
- e. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan kunjungan ANC (K6) di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 kunjungan tidak lengkap (K8) <8 X sebanyak (50,0%), dan kunjungan lengkap (K8) 8 X sebanyak (50,0%).s

7.1.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat distribusi faktor – faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut ini :

- 1) Hubungan antara usia ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada usia yang tidak berisiko sebanyak 17 responden (56,7%), dan pada usia yang berisiko sebanyak 13 responden (43,3%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian serotinus dengan nilai P-Value 0,484 ($\alpha < 0,05$).

Hasil keamatan menunjukkan nilai OR = 0,556 (95% CI : 0,128 – 2,412) yang artinya pada usia tidak berisiko (20 -35 tahun) mengalami risiko lebih besar 1,8 kali mengalami serotinus dibandingkan pada usia berisiko (<20 dan >35 tahun).

Hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian serotinus di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada paritas >2 X melahirkan sebanyak 17 responden (56,7%), dan pada 1 – 2 X melahirkan sebanyak 13 responden (43,3%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian serotinus dengan nilai P-Value 0,159 ($\alpha < 0,05$). Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,311 (95% CI : 0,068 – 1,427) yang artinya pada ibu yang melahirkan anak >2 memiliki risiko lebih besar 2,5 kali mengalami serotinus dibanding pada ibu yang melahirkan anak 1 – 2 X. Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan graviditas di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 sebagian besar terjadi pada grandemultipara sebanyak 20 responden (66,7%), sedangkan primipara sebanyak 10 responden (33,3%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara graviditas dengan kejadian serotinus dengan nilai P-Value 0,260 ($\alpha < 0,05$). Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,351 (95% CI : 0,070 – 1,761) yang artinya pada grandemulti >2 X memiliki risiko lebih besar 3,6 kali mengalami serotinus dibandingkan pada primipara 1 X.

Distribusi frekuensi hasil ibu bersalin dengan kejadian serotinus berdasarkan kunjungan ANC (K6) di Klinik R Sukabumi Tahun 2020 kunjungan tidak lengkap (K6) <6 X sebanyak 15 responden (50,0%), dan kunjungan lengkap (K6) 6 X sebanyak 15 responden (50,0%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC (K6) dengan kejadian serotinus dengan nilai P-Value 0,715 ($\alpha < 0,05$). Hasil keeratan menunjukkan nilai OR = 0,583 (95% CI : 0,137 – 2,481) yang artinya pada kunjungan ANC lengkap (K6) 8 responden (57,1%) memiliki risiko lebih besar 1,3 kali mengalami serotinus dibandingkan pada kunjungan tidak lengkap <6 X

Saran

Diharapkan di Klinik R Sukabumi dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk pentingnya pengetahuan serotinus agar dapat meningkatkan keselamatan ibu serta

DAFTAR PUSTAKA

1. 1. Depkes RI. Riskesdas (Riset kesehatan dasar terkait kesehatan ibu). Jakarta Depkes RI 2017
2. 2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
3. 3. Utami WT, Dwi AP. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang pengetahuan ANC.
4. 4. Ibu hamil di Desa Candi, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Jurnal Kebidanan; 2016
5. 5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku persalinan Kegawatdaruratan. WHO, UNSAID; 2016
6. 6. Herlina I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu hamil dalam kunjungan ANC.
7. 7. Kejadian serotinus di BPS Sri Muntjarti Srandil jambon Ponorogo. Phd Thesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2017
8. 8. Fatimah H. persalinan serotinus di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Makara, Kesehatan. 2018;
9. 9. Masnarivan Y. Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi makanan sehat dan Pola Konsumsi dengan Kejadian serotinus di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukit tinggi. Jurnal Kesehatan STIKES Prima Nusantara Bukittinggi; 2015.
10. 10. Putri Sw. Hubungan ibu bersalin tentang serotinus di puskesmas tegalrejo Yogyakarta phd Thesis. Sekolah Tinggi
11. 11. Ilmu Kesehatan aisyiyah Yogyakarta 2019
12. 12. Sulasmi S . Hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang serotinus di puskesmas weru Surakarta; 2016

